

PENGARUH *DEBT TO ASSET RATIO* TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2019

Jaka Maulana, Gebi Gianita Mega Triana
Prodi D4 Akuntansi Keuangan, Politeknik Pos Indonesia
jakamaulana@poltekpos.ac.id, gianitageby@gmail.com

ABSTRAK

Perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba berkualitas, salah satu komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba yakni laba yang optimal, berkelanjutan dan stabil dengan penyajian sesuai standar akuntansi yang berlaku. Utang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya persistensi laba. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *debt to asset ratio* terhadap persistensi laba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis perumusan masalah deskriptif dan asosiatif bentuk hubungan kausal. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 dan total sampel adalah 76 data. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik pengambilan sampel *sampling purposive*. Alat analisis yang akan digunakan yaitu Statistik Deskriptif, Analisis Korelasi *Product Moment*, Analisis Regresi Linear Sederhana, Analisis Koefisien Determinasi dan Uji t. Pengujian diolah menggunakan program SPSS versi 25.0 dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap persisten laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019.

Kata Kunci: *Debt to Asset Ratio* dan Persistensi Laba

ABSTRACT

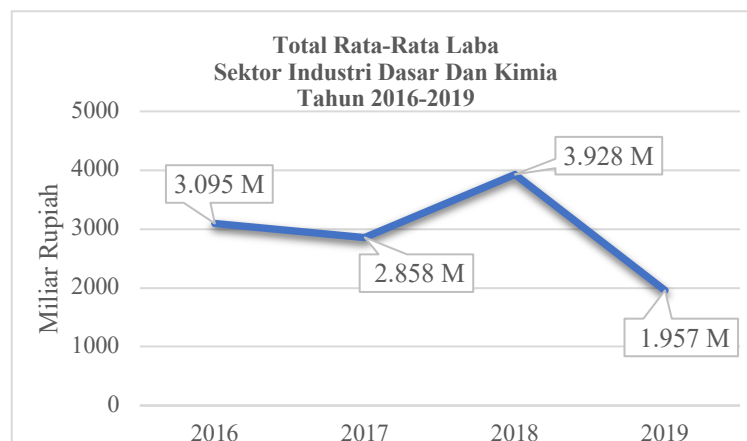
The company aims to obtain quality profits, one of the components of earnings quality is earnings persistence, namely optimal, sustainable and stable profit with the presentation according to the applicable accounting standards. The debt is one of the factors causing earnings persistence. This thesis aims to determine the effect of debt to asset ratio on earnings persistence. The method used in this research is quantitative method with descriptive and associative problem formulation in the form of causal relationships. This study uses secondary data in the form of financial statements of basic industrial and chemical manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2019 and the total sample is 76 data. Sampling was conducted using nonprobability sampling method with purposive sampling technique. The analytical tools that will be used are Descriptive Statistics, Product Moment Correlation Analysis, Simple Linear Regression Analysis, Analysis of the Coefficient of Determination and t test. The test is processed using the SPSS version 25.0 program and the results of this study indicate that the debt to asset ratio has a significant negative effect on earnings persistence in manufacturing companies in the basic industry and chemical sector year 2016-2019.

Keywords: *Debt to Asset Ratio* and *Earnings Persistence*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan dapat dikelola dengan baik karena adanya bentuk pertanggungjawaban kinerja pimpinan perusahaan dalam mengelola perusahaan, seperti membuat laporan keuangan setiap periode berjalan. Fokus utama laporan keuangan adalah informasi mengenai laba. Laba merupakan informasi penting bagi perusahaan karena laba sering digunakan dalam pengambilan keputusan. Perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba berkualitas, salah satu komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba yakni laba yang optimal, berkelanjutan dan stabil dengan penyajian sesuai standar akuntansi yang berlaku demi menjaga kesehatan perusahaannya. Persistensi laba merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan labanya agar tetap stabil dari tahun ke tahunnya dan juga agar dapat memprediksi laba di tahun mendatang.

Adapun fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang tergolong strategis di Indonesia yaitu sektor industri dasar dan kimia. Sektor ini memiliki prospek yang baik sampai kapanpun dengan melihat jumlah penduduk di Indonesia yang terus bertambah karena sektor ini merupakan unsur dasar yang sering digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Namun pada kenyataannya “sektor industri dasar dan kimia (*Basic Industry & Chemical Sector*) mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2019 yang disebabkan oleh kemerosotan kinerja perusahaan sehingga sektor tersebut menyebabkan penurunan laba bersih agregat” menurut Nyoman selaku direktur penilaian perusahaan BEI (www.kumparan.com, Juni 2020). Agar lebih terlihat jelas terjadinya fluktuasi laba, berikut ini disajikan diagram rata-rata laba sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019.

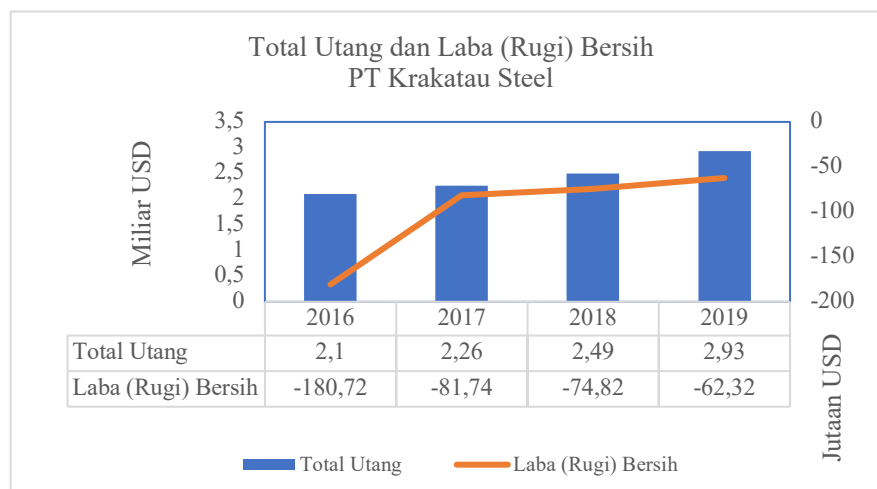


Gambar 1: Total rata-rata laba sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019
Sumber: www.idx.com (data di olah, Mei 2020)

Gambar 1 terdapat total rata-rata laba pada sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019 yang menunjukkan ketidakstabilan dari tahun ke tahunnya terutama pada tahun 2017 dan 2019 sektor industri dasar dan kimia mengalami penurunan laba. Pada tahun 2017

rata-rata laba menurun sebesar Rp 237 miliar atau mengalami penurunan laba sebesar 7,65% dan di tahun 2019 rata-rata laba menurun hingga Rp 1971 miliar atau mengalami penurunan laba hingga 50,18%. Hampir semua subsektor pada sektor industri dasar dan kimia yang mengalami penurunan laba pada tahun 2017 dan tahun 2019 sehingga mengakibatkan rata-rata laba sektor industri dasar dan kimia mengalami fluktuasi atau terlihat tidak persisten.

Fenomena lain yang terkait dengan laba terjadi pada perusahaan PT Krakatau Steel Tbk atau KRAS, salah satu perusahaan BUMN yang bergerak di bidang produksi baja dan termasuk dalam sektor industri dasar dan kimia. KRAS mengalami kerugian selama delapan tahun berturut-turut sejak tahun 2012. Salah satu faktor penyebab kerugian dikarenakan beban keuangan. Beban keuangan tidak terlepas dari tingkat hutang yang menggunung. Terutama tahun 2013-2016 terus menerus mengalami peningkatan utang disertai kenaikan kerugiannya. Namun sejak tahun 2017 walaupun utangnya terus meningkat, tetapi kerugiannya menurun dalam arti perusahaan mengalami kenaikan laba (www.cncbindonesia.com, April 2019). Agar terlihat lebih jelas berikut ini di sajikan mengenai total utang dan laba (rugi) bersih pada PT Krakatau Steel Tbk 2016-2019.



Gambar 2: Total Utang dan Laba (Rugi) Bersih PT Krakatau Steel tahun 2016-2019
Sumber: www.idx.com (data di olah, Mei 2020)

Gambar 2 menunjukkan total utang terus mengalami peningkatan tiap tahunnya, bahkan sampai tahun 2019 PT Krakatau Steel Tbk masih mengalami peningkatan utang yang cukup tinggi namun KRAS mengalami kenaikan laba, meskipun laba yang dihasilkan masih tergolong rugi. KRAS terus menaikan kinerjanya agar bisa menghasilkan laba dan menurunkan utangnya. Pada akhirnya tahun 2020, perusahaan berhasil melakukan restrukturisasi pinjamannya. Sehingga total utang perusahaan tahun 2020 turun menjadi

US\$ 1,92 miliar dari tahun sebelumnya senilai US\$ 2,93 miliar. KRAS akhirnya berhasil meninggalkan catatan merah di laporan membukukan laba senilai US\$ 74,14 juta pada kuartal I-2020. Perseroan bisa mencetak laba karena berhasil melakukan restrukturisasi utang. Perbaikan kinerja ini terjadi setelah perusahaan mengalami kerugian selama delapan tahun berturut-turut. Dimana pada Maret 2019 saja, perusahaan ini masih mencatatkan kerugian senilai US\$ 63,32 juta (www.cncbindonesia.com, Mei 2020).

Banyak penyebab dan beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi terjadinya persistensi laba. Salah satu yang diduga mempengaruhi yaitu besarnya tingkat utang atau solvabilitas karena laba dihasilkan oleh kegiatan operasional perusahaan dan untuk menjalankan sebuah kegiatan operasionalnya tidak lepas dari modal yang dibutuhkan, jika modal perusahaan tidak mencukupi maka utang yang merupakan salah satu cara yang dipilih perusahaan untuk menambah dana agar operasional perusahaan tetap berjalan. Indikator dalam rasio keuangan yang dapat digunakan dalam menilai kinerja perusahaan dapat dilihat dengan Rasio Solvabilitas yaitu *Debt to Asset Ratio (DAR)*. *Debt to Asset Ratio (DAR)* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Widjiarti, 2018).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada perusahaan yang akan dijadikan objek penelitian yaitu pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 dikarenakan bisnis di sektor ini menjadi salah satu penopang pertumbuhan jasa manufaktur dan ekonomi. Serta memiliki unsur dasar yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Seharusnya sektor ini selalu bisa mempertahankan labanya. Untuk periode pengamatan peneliti mengambil periode terbaru dan pengambilan periode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan data yang sudah tersedia dalam melakukan penelitian ini. Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul **“Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019”**.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *debt to asset ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?

2. Bagaimana persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
3. Bagaimana pengaruh *debt to asset ratio* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?

KAJIAN PUSTAKA

1. Persistensi Laba

Menurut Menicucci (2019), *Earnings that represent the annuity of expected future cash flows are likely to be both persistent and predictable. Persistence and predictability of earnings, however, are not sufficient to indicate that earnings are of high quality. Manager often want earnings to be highly persistent with analysts dan investors. Greater earnings persistence if earnings truly reflect performance during the period and if current-period performance persists in future periods.*

Lipe (1990) dalam Menicucci (2019) yang mengemukakan bahwa “*Earning persistence is measured as the slope coefficient from autoregressive models of earnings as follows*”. Pengukuran ini telah digunakan oleh sebagian besar peneliti yang mempelajari tentang persistensi laba yaitu Dichev & Tang (2008); Francis et al. (2004); Gaio (2010); Kousenidis et al. (2013) dalam Menicucci (2019); Gusmarita (2017), Fitriana & Fadhila (2016), Holly (2019), dan Nuraeni et al. (2019).

$$X_{i,t} = \beta_0 + \beta_{1,i} X_{1,t-1} + \varepsilon_{1,t}$$

Gambar 3: Rumus Persistensi Laba (Lipe (1990) dalam Menicucci (2019))

Where $X_{i,t}$ and $X_{i,t-1}$ are firm i 's earning in year t and $t-1$. “Value of slope coefficient $\beta_1 > 1$ imply highly persistent earnings, while values of coefficient $\beta_1 > 0$ imply highly transitory earnings. Thus, high values in negative of coefficient β_1 is low level of earnings persistence” (Francis et al., 2004 dalam Menicucci, 2019). Untuk memperjelas pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dimana:

$X_{i,t}$ = Laba sekarang

$X_{1,t-1}$ = Laba sebelumnya

β_0 = Konstanta

$\beta_{1,i}$ = Persistensi laba

$\varepsilon_{1,t}$ = Standar error

2. *Debt to Asset Ratio*

Menurut Hery (2017) rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Gambar 4: Rumus Rasio Utang (Hery (2017))

Rasio ini seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Semakin tinggi *debt to asset ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *debt to asset ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas, dapat diambil hipotesis penelitian yaitu:

- Diduga terdapat pengaruh signifikan antara *debt to asset ratio* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Berdasarkan bentuk rumusan masalah, rumusan masalah 1 dan 2 menggunakan rumusan masalah deskriptif dan rumusan masalah 3 menggunakan rumusan masalah asosiatif bentuk hubungan kasual.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dengan teknik dokumentasi, data diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id berupa dokumen berbentuk laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia, serta situs www.sahamok.com untuk melihat daftar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per sektor dengan interval waktu yang telah ditentukan yaitu tahun 2016-2019. Serta menggunakan teknik studi kepustakaan,

peneliti memperoleh berbagai informasi sebanyak mungkin untuk dijadikan dasar teori dan acuan dalam mengolah data dengan cara membaca, mempelajari, menelaah, dan mengkaji literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Pemilihan sampel dengan menggunakan *sampling purposive* karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang peneliti tentukan.

“Adapun kriteria laporan keuangan perusahaan yang dijadikan penentu sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama berturut-turut periode 2016-2019.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan mata uang rupiah.
3. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak mengalami kerugian selama periode 2016-2019.
4. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki kelengkapan informasi dan data yang dibutuhkan selama periode 2016-2019.

4. Teknik Analisis Data

Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial/probabilitas”. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, peneliti menggunakan statistik deskriptif untuk menjawab rumusan masalah 1 dan rumusan masalah 2, sedangkan untuk menguji hipotesis pada rumusan masalah 3 maka peneliti menggunakan statistik inferensial (parametris). Data yang akan di analisis yaitu data ratio dan hipotesis yang akan di uji yaitu hipotesis asosiatif bentuk hubungan kausal. Maka teknik statistik yang digunakan adalah Statistik Deskriptif, Analisis Korelasi *Product Moment*, Analisis Regresi Linear Sederhana, Analisis Koefisien Determinasi dan Uji t.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Pengujian ini digunakan agar memberi gambaran tentang masing-masing variabel yang diteliti tanpa melihat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini akan disajikan pengujian statistik deskriptif melalui data sampel dengan penyajian data berupa penjelasan setiap variabel melalui tabel hasil nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi dengan menggunakan bantuan program *SPSS version 25.0*, yaitu berikut ini.

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Debt to Asset Ratio</i>	76	.05	.81	.4289	.17797
Persistensi Laba	76	-1.17	1.80	.3238	.69487
Valid N (listwise)	76				

Sumber: Output SPSS, data diolah

Berdasarkan hasil *deskriptive statistics* pada *debt to asset ratio*, menunjukkan bahwa nilai maksimum atau nilai yang paling tertinggi adalah PT Indal Aluminium Industry Tbk sebesar 0,81. Hal tersebut menunjukkan kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya karena angka yang diperoleh di atas 0,5. Sedangkan nilai minimum atau nilai yang paling rendah adalah PT Wijaya Karya Beton Tbk sebesar 0,05. Hal tersebut menunjukkan kemungkinan perusahaan untuk dapat melunasi kewajibannya karena angka yang diperoleh di bawah 0.5. Nilai rata-rata yang diperoleh dari keseluruhan sampel sebesar 0,4289, sedangkan nilai standar deviasi yang diperoleh dari keseluruhan sampel sebesar 0,17797.

Sedangkan hasil *deskriptive statistics* pada persistensi laba, menunjukkan bahwa nilai maksimum atau nilai yang paling tertinggi adalah PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk sebesar 1,80. Hal tersebut menunjukkan laba perusahaan sangat persisten karena jauh diatas angka 1. Sedangkan nilai minimum atau nilai yang paling rendah adalah PT Kedawang Setia Industri Tbk sebesar -1,17. Hal tersebut menunjukkan laba perusahaan cenderung memiliki persistensi yang sangat rendah karena jauh di bawah angka 0. Nilai rata-rata yang diperoleh dari keseluruhan sampel sebesar 0,3238, sedangkan nilai standar deviasi yang diperoleh dari keseluruhan sampel sebesar 0,69487.

2. Analisis Korelasi *Product Moment*

Dalam penelitian ini analisis korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui arah dan kuatnya hubungan *debt to asset ratio* (x) terhadap persistensi laba (y),

untuk menentukan korelasi *product moment* dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS version 25.0*, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 2
Hasil Analisis Korelasi *Product Moment*

		<i>Debt to Asset</i>	Persistensi Laba
<i>Debt to Asset Ratio</i>	Pearson Correlation	1	-.304**
	Sig. (2-tailed)		.008
	N	76	76
Persistensi Laba	Pearson Correlation	-.304**	1
	Sig. (2-tailed)	.008	
	N	76	76

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Output SPSS, data diolah

Dari hasil pengolahan di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi *product moment* dari kedua variabel penelitian ini adalah -0,304. Menurut Sugiyono (2017b) hal ini menunjukkan bahwa arah hubungan adalah negatif dan tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut adalah rendah karena berada pada rentan 0,20 – 0,399.

3. Analisis Regresi Linear Sederhana

Penelitian ini digunakan regresi linear sederhana yang bertujuan untuk menguji pengaruh antara *debt to asset ratio* (x) dengan persistensi laba (y) dimana hanya terdiri dari satu variabel independen dan satu variabel dependen. Serta untuk membuat keputusan apakah naik dan menurunnya persistensi laba (y) dapat dilakukan melalui peningkatan *debt to asset ratio* atau tidak. Dalam menentukan regresi linear sederhana dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS version 25.0*, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.687	.153		4.498	.000
	<i>Debt to Asset Ratio</i>	-.796	.290	-.304	-2.748	.008

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Output SPSS, data diolah

Berdasarkan pengolahan di atas, persamaan regresi linier sederhananya adalah sebagai berikut.

$$Y = 0,687 + (-0,796) X$$

Dari persamaan di atas dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Jika variabel independen atau *debt to asset ratio* (X) nilainya adalah 0, maka nilai variabel dependen atau persistensi laba (Y) adalah sebesar nilai konstanta atau sebesar 0,687.
2. Koefisien variabel independen atau *debt to asset ratio* didapatkan sebesar -0,796 hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% dari tingkat utang akan menurunkan persistensi laba sebesar 0,796%. Karena koefisien variabel bernilai negatif maka terjadi hubungan yang negatif pula antara *debt to asset ratio* (X) terhadap persistensi laba (Y), jadi kenaikan *debt to asset ratio* (X) mengakibatkan penurunan persistensi laba (Y).

4. Analisis Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini digunakan koefisien determinasi agar mengetahui seberapa besar persentase varians persistensi laba (Y) dapat dijelaskan melalui varians *debt to asset ratio* (X). Berikut ini adalah hasil dari analisis koefisien determinasi.

Tabel 4
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.304 ^a	.093	.080	.66638
a. Predictors: (Constant), <i>Debt to Asset Ratio</i>				
b. Dependent Variable: Persistensi Laba				

Sumber: Output SPSS, data diolah

$$\begin{aligned} \text{KD} &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,304)^2 \times 100\% \\ &= 9,3\% \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui koefisien determinasi hanya sebesar 9,3% sedangkan sisanya 90,7% dijelaskan oleh faktor-faktor variabel lain yang tidak diteliti seperti *book tax differences*, aliran kas operasi, *fee* audit, konsentrasi pasar, arus kas

operasi, ukuran perusahaan, volalitas arus kas, besaran akrual, keandalan akrual dan arus kas akrual.

5. Uji t

Dalam penelitian ini digunakan uji t untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari *debt to asset ratio* (x) terhadap persistensi laba (y). Sugiyono (2017b) menentukan kriteria dengan membandingkan t hitung dengan t tabel, pada tingkat signifikansi 5% dengan berpedoman dari hasil pengujian yang digunakan jika $-t \text{ tabel} < -t \text{ hitung}$ atau $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan jika $-t \text{ tabel} > -t \text{ hitung}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut ini adalah hasil penelitian dari uji t dengan menggunakan SPSS 25,0.

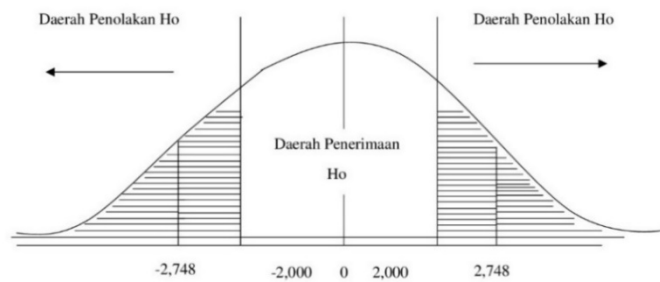
Tabel 5
Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.687	.153		4.498	.000
	<i>Debt to Asset Ratio</i>	-.796	.290	-.304	-2.748	.008

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Output SPSS, data diolah

Hasil pengujian *debt to asset ratio* terhadap persistensi laba diperoleh t hitung sebesar -2,748 dengan signifikansi sebesar 0,008 dan t tabel dapat dilihat pada tabel statistik dengan signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan $dk = 76 - 1 - 1 = 74$ ($dk = n - k - 1$), maka diperoleh t tabel sebesar 2,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $-t \text{ tabel} > -t \text{ hitung}$ ($-2,000 > -2,748$) dan signifikansi $< 0,05$ ($0,008 < 0,05$) maka H_0 di tolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Secara visual daerah penerimaan dan penolakan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 5: Kurva Hasil Penerimaan dan Penolakan Uji Dua Pihak Antara *Debt to Asset Ratio* terhadap Persistensi Laba

Dapat dilihat pada gambar di atas, bahwa nilai t hitung sebesar $-2,748$ jatuh pada daerah penolakan H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara v terhadap persistensi laba pada sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019.

6. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Persistensi Laba

Dari hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap persistensi laba karena menghasilkan uji t yaitu $-2,000 > -2,748$ ($-t \text{ tabel} > -t \text{ hitung}$) dan menghasilkan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$, dengan nilai koefisien $\beta -0,796$. Namun pengaruh *debt to asset ratio* terhadap persistensi laba hanya memperoleh korelasi sebesar $0,304$ dan hanya memperoleh koefisien determinasi sebesar $9,3\%$ yang berarti bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba dengan tingkat hubungan yang rendah. Hal tersebut terjadi karena banyak faktor lain yang dapat lebih menjelaskan pengaruh terhadap persistensi laba seperti *book tax differences*, aliran kas operasi, *fee* audit, konsentrasi pasar, arus kas operasi, ukuran perusahaan, volalitas arus kas, besaran akrual, keandalan akrual dan arus kas akrual seperti yang ada pada penelitian sebelumnya. Walaupun begitu berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan *debt to asset ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba yang berarti semakin tinggi *debt to asset ratio* akan menyebabkan persistensi laba semakin rendah.

Menurut Hery (2017) rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset, semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi

kewajibannya. Perusahaan yang mempunyai utang tinggi atau *debt to asset ratio* tinggi akan berdampak buruk dan menimbulkan resiko keuangan yang besar karena beban utang yang tinggi. Perusahaan dianggap tidak sehat jika terlalu banyak melakukan pembiayaan dengan utang terutama pada asetnya karena dapat menurunkan laba akibat ada kewajiban yang harus dibayar. Perusahaan harus dapat menyesuaikan utang dengan kebutuhan perusahaan karena jika utang meningkat dapat menimbulkan beban bunga sangat besar dan akan memperlambat perkembangan usaha yang pada akhirnya keuntungan di masa depan menurun atau lebih tepatnya persistensi laba perusahaan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusnita & Taqwa (2019) dan Gusmarita (2017) yaitu tingkat utang (*debt to asset ratio*) berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini tidak relevan atau tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh S. A. Putri et al. (2017) dan Fitriana & Fadhila (2016) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara tingkat utang (*debt to asset ratio*) terhadap persistensi laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian ini dengan menggunakan bantuan program SPSS 25.0 pada bab sebelumnya, maka pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. *Debt to asset ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 diketahui selama tahun penelitian perusahaan yang mempunyai tingkat utang paling tinggi adalah PT Indal Aluminium Industry Tbk dan perusahaan yang mempunyai tingkat utang paling rendah adalah PT Wijaya Karya Beton Tbk.
2. Persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 diketahui selama tahun penelitian perusahaan yang mengalami persistensi laba paling tinggi adalah PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, sedangkan perusahaan yang mengalami persistensi laba terkecil adalah PT Kedawung Setia Industri Tbk.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan yaitu H_a di terima dan H_0 ditolak dengan arah negatif, artinya terdapat pengaruh negatif signifikan antara *debt to asset ratio* dan persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Hal ini

menunjukkan bahwa semakin tinggi *debt to asset ratio* maka persistensi laba suatu perusahaan akan menurun.

2. Saran

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian yang dibuat, maka dari itu peneliti memberikan beberapa saran yang dapat berguna untuk peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengamati, memasukkan dan menambahkan faktor independen lain yang dapat lebih mempengaruhi persistensi laba seperti *book tax differences*, *fee* audit, konsentrasi pasar, arus kas operasi, ukuran perusahaan, volalitas arus kas dan arus kas akrual, sehingga lebih memungkinkan akan mendapatkan hasil penelitian yang mempengaruhi persistensi laba dengan hubungan yang lebih kuat.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan mengganti objek penelitian dan memperluasnya agar mendapatkan sampel yang lebih banyak, sehingga memungkinkan akan mendapatkan hasil penelitian yang mempengaruhi persistensi laba yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, N., & Fadhila, W. (2016). *Pengaruh Tingkat Hutang dan Arus Kas Terhadap Persistensi Laba*. 1(1), 258–272.
- Gusmarita, N. (2017). *Pengaruh Keandalan Akrual dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba*. 1–22.
- Gusnita, Y., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Keandalan Akrual, Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1131–1148.
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep dan Analisis*. PT Grasindo.
- Holly, A. (2019). Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Book Tax Differences dan Dampaknya terhadap Persistensi Laba. *Asian Jurnal of Accounting Research*, 2(2), 121–153.
- Menicucci, E. (2019). *Earnings Quality: Definitions, Measures, and Financial Reporting*. Springer Nature.
- Nuraeni, R., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi laba. *Accruals*, 2(1), 82–112. <https://doi.org/10.35310/accruals.v2i1.8>
- Putri, S. A., Khairunnisa, & Kurnia. (2017). *Pengaruh Aliran Kas Operasi, Book Tax Differences, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba*. 4(1), 1–9.

Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. CV Alfabeta.

Widjiarti, K. U. (2018). *Pengaruh Debt To Asset Ratio (Dar), Total Asset Turnover (Tato), Return On Asset (Roa), Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks Lq 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017 Effect of Debt To Asset Ra. 2, 1–16.*

Website resmi Bursa Efek Indonesia. <http://www.ckb.co.id> (diakses Mei 2020).

Website resmi CNCB. <http://www.cncbindonesia.com> (diakses Mei 2020).

Website resmi Kumparan. <http://www.kumparan.com> (diakses Juni 2020).

Website resmi Saham Ok. <http://www.sahamok.com> (diakses Mei 2020).